

Implikasi Pendidikan dari Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 83 terhadap Pendidikan bagi Anak Yatim

Education Implications of The Qur'an Surah Al-Baqarah Verse 83
Toward Education for Orphans

¹Yogi Senianto, ²Enoh, ³Helmi Aziz

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹yogisenianto@gmail.com, ²enuroni1@gmail.com, ³helmiaiz87@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the phenomenon of orphans faced with very low educational problems. They need education in the process towards maturity, because in childhood it was a period of developing potential and the process of forming a child's personality. This background statement reminds and encourages the need to analyze QS. Al-Baqarah verse 83. This study aims to determine; (1) The opinions of the interpreters about QS. Al-Baqarah verse 83 (2) The essence contained in QS. Al-Baqarah verse 83 (3) Expert opinions about education for orphans (4) Educational implications of QS. Al-Baqarah verse 83 towards education for orphans. This research uses descriptive analytical method, namely the effort that is focused on the problems that exist in the present, by collecting and interpreting data that is present in the present, then analyzed. This study, obtained several conclusions, namely: that in QS. Al-Baqarah verse 83 has the command to do good to orphans by giving them good support, namely by glorifying them, paying attention to them, giving love and fulfilling their rights because they do not have a father, so there is usually no guarantee of their life needs, namely eating, his clothes, his residence, his health and especially in terms of his education so that orphans become righteous, independent and useful children. Educational implications of QS. Al-Baqarah verse 83 towards education for orphans, namely: (1) Give him food and clothing, and bear his basic needs (2) Wipe his head and show affection to him (3) Fund his school, as someone wants to send their children to school (4) Educate him sincerely, as his sincerity in educating his own biological children. The method that can be done is the method of good example, method of story, method of habituation to orphans, giving advice, punishment and attention (5) Trust in managing the assets of orphans, if the orphan has wealth.

Keywords: Education, Orphans, Implications of Al-Baqarah verse 83

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena Anak-anak yatim dihadapkan pada masalah pendidikan yang sangat rendah. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya, karena pada masa kanak-kanak merupakan masa berkembangnya potensi-potensi yang dimiliki dan proses pembentukan kepribadian anak. Pernyataan latar belakang ini mengingatkan dan mendorong kepada perlunya menganalisis QS. Al-Baqarah ayat 83. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Pendapat para mufassir tentang QS. Al-Baqarah ayat 83 (2) Esensi yang terkandung di dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 (3) Pendapat para ahli tentang pendidikan bagi anak yatim (4) Implikasi pendidikan dari QS. Al-Baqarah ayat 83 terhadap pendidikan bagi anak yatim. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu usaha yang tertuju pada masalah yang ada pada masa sekarang, dengan mengumpulkan dan menafsirkan data yang ada pada masa sekarang, kemudian dianalisis. Penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan yaitu: bahwa di dalam QS. Al-Baqarah ayat 83 terdapat perintah berbuat baik terhadap anak yatim yakni dengan cara menyantuninya dengan baik, yaitu dengan memuliakannya, memperhatikannya, memberikan kasih sayang serta memenuhi hak mereka karena mereka tidak punya ayah, maka biasanya tidak ada yang menjamin kebutuhan hidupnya yaitu makan minumannya, pakaiannya, tempat tinggalnya, kesehatannya dan terutama dalam hal pendidikannya agar anak yatim menjadi anak yang shalih, mandiri dan berguna. Implikasi pendidikan dari QS. Al-Baqarah ayat 83 terhadap pendidikan bagi anak yatim yaitu: (1) Memberinya makan dan pakaian, serta menanggung kebutuhan-kebutuhan pokoknya (2) Mengusap kepalanya serta menunjukkan kasih sayang kepadanya (3) Membiayai sekolahnya, sebagaimana seseorang ingin menyekolahkan anaknya (4) Mendidikinya dengan ikhlas, sebagaimana keikhlasannya dalam mendidik anak kandungnya sendiri. Cara yang bisa dilakukan adalah metode tauladan yang baik, metode kisah, metode pembiasaan kepada anak yatim, pemberian nasihat, hukuman serta pemberian perhatian (5) Amanah dalam mengelola harta anak yatim, jika anak yatim itu mempunyai harta kekayaan.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak Yatim, Implikasi Al-Baqarah ayat 83

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Zahara Idris, 1981: 9). Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia, karena melalui pendidikanlah manusia akan mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada makhluk lain. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tertera kalimat “Mencerdaskan kehidupan bangsa” maka pendidikan merupakan sebuah kewajiban untuk seluruh rakyat Indonesia tidak dibatasi oleh ras, suku, agama, status sosial, maupun ekonomi dan lain sebagainya. Oleh karena itu pendidikan harus menyuluruh kepada semuanya termasuk anak yatim. Pemerintah Indonesia perlu memperhatikan kesejahteraan hidup anak yatim baik yang tinggal di panti asuhan maupun yang masih terlantar.

Disamping itu faktor fundamental yang menyebabkan kenakalan anak adalah keyatiman yang menimpa anak-anak ketika masih dalam usia muda belia. Anak yatim yang ditinggalkan bapaknya ini, jika tidak mendapatkan orang yang akan mengasahi dan menyayanginya, tidak mendapatkan orang yang akan mengangkat derajat dan menutupi kebutuhannya, maka secara perlahan-lahan, anak akan mengarah pada kenakalan dan kejahatan. Bahkan akan menjadi alat penghancur umat, pemecah kesatuan dan bidang kekacauan (Abdullah Nasih Ulwan, 1995: 144).

Fenomena Anak-anak yatim dihadapkan pada masalah pendidikan yang sangat rendah. Mereka membutuhkan pendidikan dalam proses menuju kedewasaannya, karena pada masa kanak-kanak merupakan masa berkembangnya potensi-potensi yang

dimiliki dan proses pembentukan kepribadian anak. Ketika situasi keterlantaran anak-anak yatim atau mereka yang dari keluarga bermasalah tersebut tidak ditanggulangi, dikhawatirkan anak akan menjadi frustrasi, merasa terhina, dan akan berontak terhadap kondisi yang sedang mereka alami. Sebagai kompensasinya adalah mereka akan melakukan perbuatan yang mengarah pada perilaku menyimpang atau kriminal yang dapat merugikan dirinya sendiri, mengganggu orang di sekitar maupun masyarakat yang lebih luas, karenakurangnya pengawasan yang mereka dapatkan dan dorongan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi. Hal ini akan memperburuk penampilan peran dari anak-anak yang berpengaruh ketika dewasa kelak.

Masalah anak yatim ini juga merupakan faktor berbahaya yang dapat menimbulkan penyimpangan kejiwaan anak, lebih-lebih jika anak yatim itu berada dilingkungan yang tidak diperhatikan, tidak terurus, tidak ada yang mengasahi dan mencintainya (Abdullah Nasih Ulwan, 1995: 374).

Al-qur'an memberikan informasi mengenai pendidikan anak yatim diantaranya yang terdapat dalam QS. Al-baqarah/2: 83 Allah Swt berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا
 اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسَاكِينِ
 وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
 الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
 مُّعْرِضُونَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-

anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

Dalam ayat tersebut disebutkan akan anjuran untuk berbuat baik kepada ibu, bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Berbuat kepada anak yatim ialah mendidiknya dengan baik dan memelihara segala hak-haknya. Alquran dan sunah sangat menganjurkan agar memperhatikan anak yatim walaupun ia kaya karunia yang dipandang ialah keyatiman itu sendiri. Allah mewasiatkan anak-anak yatim kepada masyarakat agar menganggap mereka itu sebagai anak sendiri untuk memberikan pendidikan umum. Jika mereka terlantar, mereka dapat menimbulkan kerusakan pada anak-anak lainnya, maka akibatnya lebih besar pada bangsa dan negara.

Maka tujuan penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang QS. Al-Baqarah ayat 83
2. Untuk mengetahui esensi yang terkandung di dalam QS. Al-Baqarah ayat 83
3. Untuk mengetahui pendapat para ahli tentang pendidikan bagi anak yatim
4. Untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS. Al-Baqarah ayat 83 terhadap pendidikan bagi anak yatim.

B. Landasan Teori

Pendapat para mufassir (Ibnu Katsir, Al-Maraghi, Az-Zuhaili, Shihab, Tafsir Al-Qur'an UNISBA) tentang isi ayat QS. Al-Baqarah ayat 83 disebutkan akan anjuran untuk berbuat baik terhadap anak-anak yatim, yakni

dengan cara menyantuninya dengan baik, yaitu dengan memuliakannya, memerhatikannya, memberikan kasih sayang serta memenuhi hak mereka karena mereka tidak punya ayah, maka biasanya tidak ada yang menjamin kebutuhan hidupnya yaitu makan minumannya, pakaiannya, tempat tinggalnya, kesehatannya dan terutama dalam hal pendidikannya agar anak yatim menjadi anak yang shalih, mandiri dan berguna. Maka penuhilah kebutuhan hidup mereka secara baik agar anak yatim tidak merasa terlantarkan.

Anak-anak yatim berhak mendapatkan berbagai perawatan dan pendidikan sejak kecil hingga dewasa. Dalam hal perawatan dirinya, tentu tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan akan sandang dan pangan saja. Akan tetapi, juga harus memenuhi kebutuhan hidup lainnya, seperti obat-obatan, kesehatan, hiburan, dan lain-lain. Kebutuhan jasmani juga harus dipenuhi, begitu juga dengan kebutuhan rohani, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun mentalnya. Selain itu, anak yatim juga berhak mendapatkan pendidikan moral dan agama, agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang merusak akal mereka (Shodiq, 2014: 25).

Dalam hal ini, anak yatim yang telah kehilangan ayah yang bertanggung jawab atas dirinya, sehingga menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam dan yang menjadi pengasuhnya. Mujahidin (2014: 88), menyatakan salah satu bentuk kebaikan kepada sesama makhluk adalah menyantuni anak-anak yatim baik secara biologis (dengan memberi nafkah kepada mereka) ataupun secara psikologis (dengan memberikan perhatian dan kasih sayang).

Adapun tujuan pendidikan bagi anak yatim menurut Mukhsin (2003: 89), adalah memberikan bimbingan dan

pembinaan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan baik serta terbentuknya anak yatim agar menjadi orang yang berkualitas. Pada intinya tujuan pendidikan adalah untuk menghantarkannya menuju kedewasaan dengan baik, karena kesalahan mendidik diwaktu kecil berdampak buruk bagi mental anak serta dapat merusak generasi yang akan datang.

Pendidikan anak yatim yaitu proses mendidik, menjaga, dan membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa, yang memiliki kelebihan harta dan kasih sayang yang murni kepada anak yang ditinggal mati bapaknya, dan ia belum mencapai usia baligh, sebagai upaya membentuk kepribadiannya yang sempurna (*kamil*) baik lahir maupun batin. Disamping mempunyai kerelaan untuk melimpahkan kasih sayangnya, keikhlasan dan tanggung jawab serta kontrol yang intensif dan memadai (Fauziah, *Jurnal Dirasat*, No.2, Juni 2017: 249).

Maka dari itu pendidikan anak yatim diperlukan kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*), yang dimaksud disini adalah bahwa dalam proses pendidikan anak yatim hendaknya memperhatikan kondisi kejiwaan anak yatim. Hal ini meliputi kurikulum yang menciptakan kondisi normal sebuah keluarga sehingga seorang anak yatim akan mendapatkan sosok seorang ayah dari para pembimbingnya (Abdurrahman, *Jurnal SKDK*, No.1, Juli 2015: 275).

Adapun hal terpenting pendidik anak yatim hendaknya menjadi sosok pendidik pengganti orang tua yang meninggal itu memiliki kemampuan untuk mengarahkan anak yatim, mampu mengemban tanggung jawab pendidikan mereka dan memahami dengan baik dan sempurna tentang problematika anak yatim serta hukum-hukumnya. Juga mampu memenuhi

kebutuhan mereka akan kasih sayang dan cinta kasih, dan tidak membedakan anak-anak yatim itu antara yang satu dengan lainnya. Menurut Al-Jauhari dan Muhammad Abdul (2013: 235) cara yang bisa dilakukan adalah dengan metode tauladan yang baik, metode kisah, metode pembiasaan kepada anak yatim, pemberian nasihat, hukuman serta pemberian perhatian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Pendidikan terhadap QS. Al-Baqarah Ayat 83

- a. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada anak yatim.

Menurut Ibnu Arabi, anak yatim menurut orang Arab, adalah sebutan bagi setiap anak yang tidak memiliki ayah sampai mencapai usia baligh. Hakikat dari kata “yatim” adalah kesendirian, jika ia mencapai kesempurnaan akal dalam usia baligh dan bisa berpikir sendiri, serta mengetahui apa yang terbaik bagi dirinya, maka hilanglah sebutan sebagai anak yatim dan juga maknanya dari pengasuhan. Namun jika ia mencapai usia baligh, sementara masih dalam kebodohan, sebutan yatim tetap lepas darinya, namun iatetap berada dalam pengasuhan dan pengawasan (Al-Muthawwi, 2014: 25).

Sedangkan dalam Al-Qur’an, Allah SWT menyebutkan sebanyak 22 kali kata anak yatim. Kata yatim menunjukkan pada suatu kemiskinan serta kepapaan. Dan definisinya yatim digambarkan sebagai orang yang mengalami penganiayaan, perampasan harta, dan tidak memperoleh kehormatan serta pelayanan yang layak. Al-Qur’an dan al-Hadits secara tegas memerintahkan agar kita berbuat baik kepada anak yatim. Mereka adalah sosok yang harus dikasihi, dipelihara, dan diperhatikan. Kedudukan anak-

anak yatim dalam Islam sangat tidak disepelekan (Muhammad Irfan Firdaus, 2012: 11). Artinya anak-anak yatim mempunyai kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu anjuran berbuat baik kepada anak yatim adalah suatu kewajiban bagi umat muslim dan masyarakat pada umumnya. Perlu diketahui bahwa anak yatim adalah bagian dari umat dan bangsa ini. Anak yatim juga memerlukan kebutuhan yang sama halnya dengan anak-anak lainnya. Berbuat baik kepada anak yatim tidak hanya diperintahkan kepada orang-orang tertentu, akan tetapi setiap muslim diperintahkan untuk berbuat baik kepada anak yatim sebagaimana diperintahkan untuk melaksanakan semua amal yang baik dan shalih.

- b. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk memberikan hak-hak anak yatim yaitu dengan memenuhi kebutuhan hidupnya, pendidikannya, kesehatannya dan segala sesuatu yang diperlukannya untuk kemashlahatannya.

Anak yatim memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain seusianya. Mereka adalah “rijal al-mustaqbal” yaitu generasi masa depan yang berkualitas. Hari depan umat dan bangsa kita semuanya tergantung pada mereka. Berbicara mengenai hak-hak anak dalam Islam, pertama kali secara umum dibicarakan dalam apa yang disebut sebagai dharuriyyat khams (lima kebutuhan pokok). Lima hal yang perlu dipelihara sebagai hak setiap orang yakni,

1. Pemeliharaan hak beragama (*hifzh al-din*);
2. Pemeliharaan Jiwa (*hifzh al-nafs*);
3. Pemeliharaan akal (*hifzh al-'aql*);
4. Pemeliharaan harta (*hifzh al-mal*);
5. Pemeliharaan keturunan atau

nasab (*hifzh al-nasl*) dan kehormatan (*hifzh 'ird*) (Bachtiar, 2001: 3).

Hak anak yang juga harus diperhatikan adalah tentang perawatan dirinya yang tentunya tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan akan sandang dan pangan saja, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan hidup lainnya, seperti kebutuhan akan tempat tinggal, obat-obatan, kesehatan, hiburan dan lain-lain. Kebutuhan jasmani harus dipenuhi, demikian juga kebutuhan rohani, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang, baik fisik maupun mentalnya (Bachtiar, 2001: 3). Adapun berbuat baik kepada anak yatim bisa dilakukan dengan cara:

- 1 Memberinya makan dan pakaian, serta menanggung kebutuhan-kebutuhan pokoknya
- 2 Mengusap kepalanya serta menunjukkan kasih sayang kepadanya. Tindakan ini akan membawa pengaruh besar terhadap kejiwaan anak yatim.
- 3 Membiayai sekolahnya, sebagaimana seseorang ingin menyekolahkan anaknya
- 4 Mendidiknya dengan ikhlas, sebagaimana keikhlasannya dalam mendidik anak kandungnya sendiri.

Cara yang bisa dilakukan adalah dengan metode tauladan yang baik, metode kisah, metode pembiasaan kepada anak yatim, pemberian nasihat, hukuman serta pemberian perhatian, Amanah dalam mengelola harta anak yatim, jika anak yatim itu mempunyai harta kekayaan. Jangan sampai hartanya dihabiskan karena menginginkan agar anak yatim itu kelak tidak meminta hartanya kembali. Sebaliknya, hartanya harus di jaga, sehingga ketika ia telah dewasa, harta tersebut dikembalikan kepadanya.

- c. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk memelihara anak yatim agar terhindar dari ketelantaran, terabaikan, dan gangguan kejiwaan.

Menurut Mujahidin (2014: 88) Salah satu bentuk kebaikan kepada sesama makhluk adalah menyantuni anak-anak yatim baik secara biologis (dengan memberi nafkah kepada mereka) ataupun secara psikologis (dengan memberikan perhatian dan kasih sayang).

Mengusap kepala sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasul, merupakan satu bentuk pemberian kasih sayang dalam arti luas serta berkesinambungan. Hal ini dilakukan agar mereka merasakan kehangatan perasaan dan perhatian dan kasih sayang yang kita berikan. Usapan kepala atau belaian pada rambut mereka dirasakan oleh mereka sebagai se bentuk kasih sayang yang begitu dalam, layaknya kasih sayang yang diberikan oleh orang tua mereka yang telah tiada. Dan dengan ini bisa membuat anak yatim termotivasi dan tidak merasa terabaikan karena ada yang menggantikan sosok ayah mereka yang telah tiada.

Anak yatim disini memerlukan sosok keluarga yang memeliharanya dengan penuh kasih sayang seperti halnya anak-anak lainnya yang disayang oleh keluarganya terutama ayahnya. Dengan berperan sebagai orang tua, anak yatim akan terarah, tidak lagi merasa terabaikan dan merasa terlantar sehingga kejiwaannya akan tenang karena ada yang memberikan perhatian disekelilingnya. Maka dari itu kewajiban memelihara anak yatim tidak hanya dilakukan oleh lembaga panti asuhan saja, melainkan umat muslim juga wajib memeliharanya dengan baik.

2. Implikasi Pendidikan Dari QS. Al-Baqarah Ayat 83

- a. Memberinya makan dan pakaian, serta menanggung kebutuhan-kebutuhan pokoknya.
- b. Mengusap kepalanya serta menunjukan kasih sayang kepadanya.
- c. Membiayai sekolahnya, sebagaimana seseorang ingin menyekolahkan anaknya.
- d. Mendidiknya dengan ikhlas, sebagaimana keikhlasannya dalam mendidik anak kandungnya sendiri. Cara yang bisa dilakukan adalah metode tauladan yang baik, metode kisah, metode pembiasaan kepada anak yatim, pemberian nasihat, hukuman serta pemberian perhatian.
- e. Amanah dalam mengelola harta anak yatim, jika anak yatim itu mempunyai harta kekayaan.

D. Kesimpulan

1. Kandungan QS. Al-Baqarah ayat 83 menurut para mufassir, maka dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut tentang ikatan janji Bani israil dengan Allah yang mana terdapat perintah berbuat baik kepada anak yatim. Perintah untuk berbuat baik kepada anak yatim adalah pada umumnya anak yatim itu tidak mempunyai orang yang mengasihinya terutama dalam hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya serta memelihara harta bendanya. Sedangkan ia masih mempunyai ibu, akan tetapi ia tidak mampu untuk mendidik dan mencukupi kebutuhannya dengan baik. Perlu diketahui bahwa anak yatim adalah bagian dari umat dan bangsa ini, apabila mereka tidak

mendapatkan pendidikan ahkhlak yang baik, maka bangsa juga akan mendapatkan akhlak yang tidak baik. Karena perbuatan merekalah yang menjamin baik buruknya umat dan bangsa ini. Disamping demikian dalam ayat tersebut mengandung perintah ibadah dan muamalah lainnya.

2. Esensi QS. Al-Baqarah ayat 83 mengenai ikatan janji Bani Israil kepada Allah terdapat perintah berbuat baik kepada anak yatim, berdasarkan rangkuman pendapat para mufassir esensi yang didapatkan sebagai berikut:

- a. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada anak yatim.
- b. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk memberikan hak-hak anak yatim yaitu dengan memenuhi kebutuhan hidupnya, pendidikannya, kesehatannya dan segala sesuatu yang diperlukannya untuk kemashlahatannya.
- c. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk memelihara anak yatim agar terhindar dari ketelantaran, terabaikan, dan gangguan kejiwaan.

3. Pendapat para ahli/ulama tentang pendidikan bagi anak yatim yaitu :

- a. Anak yatim adalah anak yang ditinggal wafat ayahnya, sedangkan ia belum berada pada usia baligh (dewasa), laki-laki atau perempuan, baik kaya atau miskin, sehingga membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan material maupun non material. Dan Jika yang ditinggalkan anak-anak yang sudah dewasa dan mampu

mengurus dirinya sendiri, maka tidak dinamakan anak yatim.

- b. Hak anak untuk mendapatkan pendidikan juga merupakan hal yang amat penting dalam Islam, terutama bagi anak yatim. Mendidik anak yatim dengan baik adalah membimbing dan mengarahkan mereka kepada hal-hal yang baik lagi bermanfaat, dan memelihara serta memperingatkan mereka agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang merusak.
- c. Adapun tujuan pendidikan bagi anak yatim adalah memberikan bimbingan dan pembinaan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan baik serta terbentuknya anak yatim agar menjadi orang yang berkualitas. Pada intinya tujuan pendidikan adalah untuk menghantarkannya menuju kedewasaan dengan baik, karena kesalahan mendidik diwaktu kecil berdampak buruk bagi mental anak serta dapat merusak generasi yang akan datang.
- d. Pendidikan anak yatim diperlukan kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skill*), yang dimaksud disini adalah bahwa dalam proses pendidikan anak yatim hendaknya memperhatikan kondisi kejiwaan anak yatim. Hal ini meliputi kurikulum yang menciptakan kondisi normal sebuah keluarga sehingga seorang anak yatim akan mendapatkan sosok seorang ayah dari para pembimbingnya.

- e. Pendidikan anak yatim yaitu proses mendidik, menjaga, dan membimbing yang dilakukan oleh orang dewasa, yang memiliki kelebihan harta dan kasih sayang yang murni kepada anak yang ditinggal mati bapaknya, dan ia belum mencapai usia baligh, sebagai upaya membentuk kepribadiannya yang sempurna (*kamil*) baik lahir maupun batin. Disamping mempunyai kerelaan untuk melimpahkan kasih sayangnya, keikhlasan dan tanggung jawab serta kontrol yang intensif dan memadai. Adapun hal terpenting pendidik anak yatim hendaknya menjadi sosok pendidik pengganti orang tua yang meninggal itu memiliki kemampuan untuk mengarahkan anak yatim, mampu mengemban tanggung jawab pendidikan mereka dan memahami dengan baik dan sempurna tentang problematika anak yatim serta hukum-hukumnya. Juga mampu memenuhi kebutuhan mereka akan kasih sayang dan cinta kasih, dan tidak membedakan anak-anak yatim itu antara yang satu dengan lainnya. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan metode tauladan yang baik, metode kisah, metode pembiasaan kepada anak yatim, pemberian nasihat, hukuman serta pemberian perhatian.
4. Implikasi Pendidikan dari QS. Al-Baqarah ayat 83 terhadap pendidikan bagi anak yatim sebagai berikut:
- a. Memberinya makan dan pakaian, serta menanggung kebutuhan-kebutuhan pokoknya.
 - b. Mengusap kepalanya serta menunjukkan kasih sayang kepadanya.
 - c. Membiayai sekolahnya, sebagaimana seseorang ingin menyekolahkan anaknya.
 - d. Mendidiknya dengan ikhlas, sebagaimana keikhlasannya dalam mendidik anak kandungnya sendiri. Cara yang bisa dilakukan adalah metode tauladan yang baik, metode kisah, metode pembiasaan kepada anak yatim, pemberian nasihat, hukuman serta pemberian perhatian.
 - e. Amanah dalam mengelola harta anak yatim, jika anak yatim itu mempunyai harta kekayaan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, (2015), *Jurnal Studi Kependidikan dan keislaman*, No.1, Jawa Timur: LP2M.
- Al-Imam Ibnu Katsir ad-Dimasyqi. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Bahrn Abu Bakar dan H. Anwar Abu Bakar. Cet. I. Juz. I. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir Al-Munir Aqidah Syari'ah dan Manhaj*. Jilid I (Juz 1-2). Penerjemah Abdul Hayyie, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Bachtiar, Siti Aisyah Nurmi. (2001). *Hak Anak dalam Konvensi dan Realita*, No. 03, Tahun XIV, Jakarta: Majalah Hidayatullah.
- Fauziyah, (2017). *Jurnal Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, No.2. Jawa Timur:

Unipdu.

- Firdauz, Muhammad Irfan. (2012). *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*. Yogyakarta: Pustaka Albana.
- Idris, Zahara. (1981). *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa.
- Maraghi, Ahmad Musthofa al-. (1986). *Tafsir Al-Maraghi*. Terjemah Bahran Abu Bakar dan Hery Noer Aly. Semarang: Toha Putra.
- Mukhsin. (2003). *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muthawwi, Abdullah al- dan Abdullah Al-Luhaidan. (2014). *Mereka Yatim Tapi jadi Orang Besar*. Jawa Tengah: Kiswah Media.
- Nur, Mujahidin. (2014). *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim*. Jakarta: Zahira.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shodiq, Mj. Jafar. (2014). *Santunilah Anak Yatim*. Yogyakarta: Lafal Indonesia.
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1995). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Terjemah Jamaludin Miri (Pendidikan Anak dalam Islam). Cet.I. Jakarta: Pustaka Armani.
- Universitas Islam Bandung. (2012). *Tafsir Al-Qur'an Juz I*. Bandung: Lembaga Studi Islam.